

**PERSEPSI ANAK TERHADAP PERAN AYAH DALAM KELUARGA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN  
KONSELING**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling  
sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh  
**M. DAVID**  
**11856/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

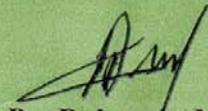
**PERSEPSI ANAK TERHADAP PERAN AYAH DALAM  
KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

Nama : M. David  
Nim/Bp : 11856/2009  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2014

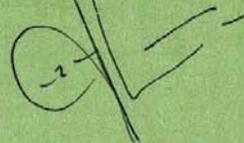
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.  
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II,



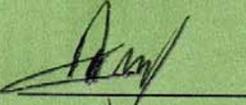
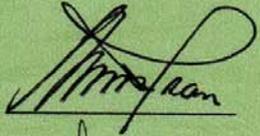
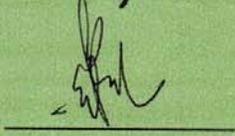
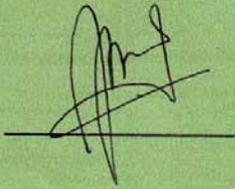
Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.  
NIP. 19540925 198110 1 001

## PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

Judul : Persepsi Anak terhadap Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling  
Nama : M. David  
NIM/BP : 11856/2009  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2014

Tim penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.	
2. Sekretaris	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	
4. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	
5. Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2014

Yang menyatakan,



M. David

## ABSTRAK

Judul : Persepsi Anak terhadap Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling  
Penulis : M. David  
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.  
2. Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.

Keluarga sebagai sistem sosial memiliki tujuan. Salah satunya adalah pengasuhan dan pendidikan anak. Apabila dalam pengasuhan anak, ayah dan ibu bekerja sama, maka akan memberikan dampak lebih baik terhadap anak. Ayah sebagai kepala keluarga tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada ibu. Peran ayah memiliki kekhasan tersendiri bagi anak. Namun, peran ayah sebagai pencari nafkah utama mempengaruhi pelaksanaan peran ayah yang lain. Fenomena di Kelurahan Pasie Nan Tigo, ayah jarang berada di rumah disebabkan sebagian besar para ayah bekerja sebagai nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anak terhadap peran ayahnya di dalam keluarga dan implikasinya terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasinya seluruh anak rentang umur 13-15 tahun. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan pengelompokan RW sebagai *cluster*-nya. Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 73 orang anak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase.

Hasil penelitian ini mengungkapkan secara keseluruhan persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam keluarga berada pada kategori sangat baik yaitu dengan skor capaian 82,96%. Hal ini dapat dilihat 60,27% dari semua sampel berpersepsi sangat baik terhadap peran ayahnya, 32,88% yang berpersepsi baik, dan hanya 6,85% yang berpersepsi kurang baik.

Jadi dapat disimpulkan persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam keluarga berada pada kategori sangat baik dengan skor capaian 82,96%. Diharapkan kepada para ayah di kelurahan Pasie Nan Tigo agar terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas peranannya dalam keluarga. Kepada pihak Kecamatan Koto Tangah untuk bisa bekerja sama dengan pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada para ayah di Pasie Nan tigo untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini. Selanjutnya diharapkan kepada lulusan bimbingan dan konseling agar tidak menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling hanya di sekolah saja, namun juga dapat dilakukan di luar sekolah seperti di kelurahan.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Persepsi Anak terhadap Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling". Kemudian shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan buat Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons., sebagai Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Prof Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., dan Ibu Nurfarhanah., S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Dosen yang membantu dalam *judge* angket penelitian dan Dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Lurah Pasie Nan Tigo yang telah memberikan izin dengan memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang diperlukan untuk terwujudnya skripsi ini. Kemudian kepada anak-anak yang telah meluangkan waktu untuk memberikan keterangan yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Nasrul dan Ibu Suryani Syam selaku orangtua penulis serta saudari penulis yang telah memberikan motivasi dan materi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan angkatan 2009 dan Senior yang telah memberikan motivasi, masukkan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, kelurahan tempat penelitian, Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Pertanyaan Penelitian .....	9
F. Tujuan penelitian .....	10
G. Asumsi .....	10
H. Manfaat Penelitian.....	11

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Persepsi .....	12
1. Pengertian Persepsi .....	12
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	13
3. Proses Terjadinya Persepsi .....	15
B. Remaja.....	17
1. Pengertian Remaja .....	17
2. Tugas Perkembangan Remaja .....	18
C. Peran Ayah Terhadap Anak .....	19
D. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.....	27
E. Kerangka konseptual .....	29

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Defenisi Operasional .....	31
C. Populasi .....	32
D. Sampel .....	33
E. Jenis dan Sumber Data.....	34
F. Instrumen Penelitian .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	36

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	38
1. Persepsi Anak Terhadap Peran Ayahnya Berdasarkan Sub Variabel.	38
2. Persepsi Anak Terhadap Peran Ayah Secara Keseluruhan .....	43
B. Pembahasan .....	44
1. Persepsi Anak Terhadap Peran Ayahnya Berdasarkan Sub Variabel.	44
2. Persepsi Anak Terhadap Peran Ayah Secara Keseluruhan .....	49
C. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling .....	50

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	53
2. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling .....	54
3. Saran .....	54

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>56</b>
--------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian .....	33
2. Sampel Penelitian.....	34
3. Skor jawaban penelitian .....	36
4. Klasifikasi persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam keluarga.....	37
5. Persepsi anak terhadap peran ayah dalam memberikan nafkah lahir dan bathin .....	38
6. Persepsi anak terhadap peran ayah dalam menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anaknya.....	40
7. Persepsi anak terhadap peran ayah dalam memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma .....	41
8. Persepsi anak terhadap peran ayah dalam membuat dan menjalankan aturan.....	42
9. Persepsi anak terhadap peran ayah secara keseluruhan.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket penelitian sebelum di- <i>judge</i> .....	58
2. Rekapitulasi <i>judge</i> angket penelitian .....	66
3. Angket penelitian setelah di- <i>judge</i> .....	71
4. Hasil pengolahan data .....	79
5. Surat izin penelitian	
a. Surat izin penelitian dari jurusan Bimbingan dan Konseling .....	86
b. Surat rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik .....	87
c. Surat rekomendasi dari Kecamatan Koto Tangan Padang .....	88
d. Surat keterangan telah melakukan penelitian .....	89

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah sistem terkecil di dalam suatu masyarakat. Keluarga-keluarga yang saling berinteraksi akan menciptakan lingkungan kemasyarakatan. Keadaan suatu keluarga menjadi faktor penentu kualitas suatu masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan yang pendapat Elida Prayitno (2011:1) bahwa manusia di dunia ini tumbuh dan berkembang terutama karena dibesarkan oleh keluarga. Keluarga merupakan titik awal dalam pembentukan keadaan suatu bangsa dan kualitas seorang individu terbentuk dalam keluarga tempat ia berasal.

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu. Pada dasarnya fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis setiap anggota keluarga. Horton dan Hunt (dalam Kamanto Sunarto, 2004:63) mengidentifikasi fungsi-fungsi keluarga adalah pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi (cinta kasih terhadap anak), defenisi status, perlindungan dan ekonomi. Fungsi tersebut adalah kondisi yang hendaknya tercipta dan tumbuh dalam keluarga. Berjalannya fungsi-fungsi keluarga akan mempengaruhi pencapaian tujuan keluarga yaitu menciptakan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga.

Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dibutuhkan aksi dari setiap anggota keluarga. Aksi-aksi itu disesuaikan dengan posisinya dalam keluarga. Aksi-aksi yang sesuai dengan posisinya itu disebut sebagai peran. Menurut

Abdulsyani (2012:94) “peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya”. Jadi pencapaian fungsi-fungsi keluarga tergantung kepada pelaksanaan peran-peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap anggota keluarga termasuk peran orangtua terhadap anak.

Billar (dalam Jhon W. Santrock, 2003:207) menyatakan pola interaksi dan kerjasama yang positif antara ayah dan ibu mempengaruhi perkembangan perilaku positif anak terhadap orang lain. Berbagi peran serta kerja sama yang positif oleh ayah dan ibu memudahkan bagi mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang datang. Hal ini akan menimbulkan kedamaian dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dan juga dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak. Pola interaksi dan kerja sama antara ayah dan ibu menjadi faktor penentu pencapaian tujuan keluarga yaitu kebahagiaan bersama. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Dwi Ningsih (2011) yang menyimpulkan bahwa semakin lekat hubungan orangtua-anak, maka semakin tinggi harga diri anak.

Di dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda yang secara prinsipnya saling membantu dan saling melengkapi. Ayah tidak dapat menggantikan peran ibu dan begitu pula sebaliknya. Kerja sama yang

dilakukan oleh ayah dan ibu dalam pengasuhan dan perawatan anak akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap anak.

Telah disebutkan sebelumnya, ibu dan ayah saling bekerja sama dalam pengasuhan dan perawatan anak. Pengasuhan yang dilakukan ibu terhadap anak memiliki beberapa kekurangan yang dapat dilengkapi oleh ayah. Hal ini yang menjadi alasan peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak. Pertama, ayah idealnya menjadi sosok yang teridentifikasi oleh anak sebagai seseorang yang kuat dalam keluarga. Keadaan ini akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Sifat ayah yang memberikan rasa aman terhadap anak ini akan menimbulkan rasa percaya diri anak dalam melakukan aktifitasnya. Anak merasa nyaman dan berani melakukan aktifitas sosial disebabkan ia merasa ayahnya akan melindunginya. Hal ini akan menyebabkan tugas perkembangan anak tercapai secara optimal. Selain berpengaruh terhadap anak, sosok kuat ayah juga mempengaruhi pelaksanaan peran ibu. Menurut Gjerde (dalam Jhon W. Santrock 2003:176) kehadiran ayah akan mendorong kedekatan ibu dan anak. Dengan hadirnya ayah untuk mengendalikan anak, mengurangi ketegangan ibu dalam merawat anak.

Kelebihan ayah selanjutnya berdasarkan gendernya adalah lebih objektif dalam memandang sesuatu hal dibanding ibu. Sarlito W. Sarwono (2012b:107) menyatakan sifat kelaki-lakian antara lain adalah objektif dan mandiri, sedangkan sifat kewanitaan antara lain adalah subjektif dan emosional. Sebagai laki-laki, ayah akan sangat membantu anak dalam menyikapi dan menghadapi permasalahannya. Menurut Frank Furstenberg dan Kathleen Haris (dalam John

W. Santrock 2003:207) kehadiran ayah dalam perawatan dan pengasuhan anak dapat membantu anak dalam mengatasi masa-masa sulitnya. Hadirnya ayah untuk membantu anak dalam pemecahan masalah dapat mengurangi stres anak dalam menghadapi masalah.

Ayah juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan peran seks anak-anaknya. Ayah bagi anak laki-laki bertindak sebagai model perannya sebagai pria dan bagi anak perempuan ayah sebagai pegangan untuk persetujuan atau ketidaksetujuan untuk perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Elizabeth B. Hurlock, 1978:174).

Hal ketiga yang menjadi kelebihan ayah dalam pengasuhan anak adalah ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga. Sesuai dengan pendapat Parsons dan Bales (dalam Robert J. Havighurst dan Bernice I. Neugarte, 1962:99) menyatakan ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga bertanggung jawab untuk menjaga posisi dan kondisi keluarga dalam kaitannya dengan lingkungan di luar keluarga, dan yang berupaya mengatasi permasalahan-permasalahannya. Sedangkan Ibu yang menanggung jawab menjaga hubungan terintegrasi yang terdapat dalam keluarga seperti permasalahan emosi.

Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada anggota keluarganya untuk melakukan perannya masing-masing. Ia dapat menjadi seseorang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang diperlukan dalam keluarga. Ayah sebagai seorang pemimpin akan menimbulkan pandangan anak tentang pengaruh

ayahnya tersebut. Anak akan memahami bahwa ayahnya adalah seseorang yang harus didengarkan dan dipatuhi. Hal ini akan sangat membantu dalam penerapan disiplin dan pemberian nilai dan norma kepada anak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Peran ayah yang khas tersebut akan sulit bila dilakukan atau digantikan oleh ibu. jadi, sangat penting bagi ayah untuk hadir dalam aktifitas anak.

Meskipun peran ayah sangat penting, kesibukan ayah mencari nafkah untuk keluarga menyebabkan ayah sulit membagi waktu untuk berkumpul dengan keluarga terutama anak. Pertemuan ayah dan anak yang terbatas menyebabkan tidak efektifnya komunikasi antara keduanya. Kondisi ini menyebabkan anak tidak dekat dan akrab dengan ayah. Selain itu, kurang efektifnya komunikasi ayah dan anak juga menyebabkan ayah kurang mampu memahami karakteristik anaknya. Hal ini menyebabkan ayah sulit untuk membantu anak dalam menghadapi persoalan-persoalannya dan juga menyebabkan ayah tidak mampu mengasuh anak dengan baik (Alek Sobur,1991:24).

Ayah cenderung terganggu melakukan peran-perannya secara optimal karena kesibukan ayah mencari nafkah. Meskipun peran secara kesejahteraan ekonomi sudah dilakukan dengan optimal. Peran-peran ayah yang lain juga sangat penting mengingat pada hakekatnya ayah adalah orang yang paling kuat dan sebagai pemimpin dalam keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika melaksanakan Diagnosis Kesulitan Belajar siswa dari bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Juni 2011 di kelurahan Pasie Nan tigo, penulis sering menemukan kondisi ayah jarang berada dirumah karena pergi bekerja, khususnya bagi siswa-siswa yang ayahnya bekerja sebagai nelayan. Anak sering tinggal bersama saudaranya atau ibunya saja. Sedikitnya waktu yang tersedia bagi anak untuk bersama ayahnya menyebabkan beberapa anak merasa kurang dekat dengan ayahnya serta tidak dapat merasakan peran ayahnya secara optimal.

Ayah juga jarang memberikan dukungan psikologis terhadap anak-anaknya, mereka cenderung lebih fokus kepada nilai dan prestasi anak di sekolah. Beberapa anak juga mengaku jarang bermain dan berkumpul dengan ayahnya. Dikarenakan mereka merasa takut kepada ayahnya.

Ayah yang jarang berada di rumah dan jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya akan mempengaruhi pelaksanaan perannya. Walaupun ayah sudah merasa perannya telah dilaksanakan, namun dampak terhadap anak-anaknya akan berbeda-beda. Anak yang tinggal bersama ayahnya mendapat informasi dari keseharian ayahnya mengenai ayahnya dalam menjalankan peran dalam keluarga. Hal ini menimbulkan persepsi anak mengenai ayah mereka.

. Dengan demikian, anak mampu memberikan persepsi terhadap bagaimana peran ayahnya dalam keluarga. Menurut Slameto (2010:102):

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Irwanto dkk (1997:71) juga menyebutkan persepsi adalah proses penerimaan rangsangan oleh individu yang berupa objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu tersebut.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses penerimaan rangsangan berupa pesan atau informasi oleh individu dari lingkungannya dan dapat diterjemahkan dan dipahami oleh individu tersebut. Penerimaan rangsangan itu dilakukan melalui pancaindra individu.

Hasil pengamatan dan pembicaraan penulis dengan siswa-siswa ketika melakukan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar tersebut, didapatkan sebagian mereka merasa takut dan tidak dekat dengan ayahnya. Fenomena didapatkan dari beberapa anak yang penulis anggap sebagai suatu gejala pembentukan persepsi negatif oleh anak terhadap ayahnya. Berdasarkan itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai persepsi anak terhadap peran ayahnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salis Yuniardi (2009) menemukan bahwa kekurangan yang dilakukan ayah dalam menjalankan perannya dalam keluarga menimbulkan berbagai perasaan negatif pada anaknya, seperti merasa tidak diperhatikan, tidak dekat, kurang merasa diawasi, bahkan perasaan kesal dan dendam. Pada akhirnya perasaan-perasaan negatif tersebut berujung pada munculnya perilaku anti sosial.

Berdasarkan kondisi yang penulis lihat di daerah tersebut terlihat dibutuhkannya pelayanan bimbingan konseling untuk membantu keluarga dalam menghadapi permasalahan yang menyebabkan ketimpangan-ketimpangan peran dalam keluarga, terutama memperbaiki persepsi anak mengenai ayahnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Ohlsen M.M (dalam Elida Prayitno: 2011) menjelaskan konseling keluarga adalah usaha yang dilakukan konselor dalam membantu anggota keluarga yang mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam keluarganya untuk mencapai keluarga yang bahagia.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam keluarga dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Komunikasi ayah dan anak tidak berjalan dengan baik karena kesibukan ayah mencari nafkah.
2. Kesibukan ayah mencari nafkah menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan perannya terutama terhadap anak.
3. Anak merasa tidak dekat dan tidak akrab dengan ayahnya.
4. Anak merasa takut berkomunikasi dengan ayahnya.
5. Ayah kurang memberikan dukungan psikologis terhadap anaknya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan tentang persepsi anak terhadap peran ayahnya terkait:

1. Memberikan nafkah lahir dan bathin kepada anak.
2. Menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anak.
3. Memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma.
4. Membuat dan menjalankan aturan di dalam keluarga

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, penulis merumuskan masalah bagaimana persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam keluarga dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling?

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan nafkah lahir dan bathin kepada anak?
2. Bagaimana persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anak?
3. Bagaimana persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma?
4. Bagaimana persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam membuat dan menjalankan aturan di dalam keluarga?

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan nafkah lahir dan bathin kepada anak.
2. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anak.
3. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma.
4. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam membuat dan menjalankan aturan di dalam keluarga.

## **G. Asumsi**

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, didapatkan asumsi sebagai berikut:

1. Setiap ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya.
2. Setiap ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam keluarga.
3. Orangtua khususnya ayah, idealnya menjadi contoh dan panutan bagi anak.
4. Keberadaan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.
5. Peran ayah tidak dapat digantikan ibu secara optimal.

## **H. Manfaat penelitian**

1. Peneliti, dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan sebagai calon Guru bimbingan dan konseling.
2. Bagi objek penelitian, dapat memahami persepsi yang ia miliki dan mengentaskan permasalahan yang timbul akibat dari persepsinya mengenai peran ayahnya.
3. Bagi para ayah, dapat memahami perannya sebagai ayah secara positif dan dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul disebabkan peran ayahnya terganggu.
4. Bagi Guru BK/ Konselor, sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan untuk keluarga.
5. Bagi Ketua jurusan BK FIP–UNP, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan program perkuliahan untuk mempersiapkan tenaga Konselor yang profesional dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*, yang berarti menerima atau mengambil (Alex Sobur, 2011:445). Slameto (2010:102) menyatakan:

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Irwanto dkk (1997:71) juga menyebutkan persepsi adalah proses penerimaan rangsangan oleh individu yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu tersebut. Rakhmat (dalam Alex Sobur, 2011:446) menyatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Yusuf (dalam Alex sobur, 2011:446) menyebutkan persepsi adalah proses pemaknaan dari hasil pengamatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi itu adalah pemaknaan, pemahaman, dan penafsiran terhadap lingkungan yang diterima melalui alat indra. Dengan kata lain persepsi adalah perwakilan dalam diri individu dari lingkungannya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya persepsi itu adalah pemaknaan, pemahaman, dan penafsiran terhadap lingkungan yang diterima melalui alat indra. Kondisi persepsi itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dikarenakan persepsi merupakan proses panjang yang menuntut keterlibatan fisik dan psikis individu yang mempersepsi.

Bimo Walgito (2010:101) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Objek atau stimulus yang dipersepsi.
- b. Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis.
- c. Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Alex Sobur (2011:447) menyebutkan salah satu proses pembentukan persepsi adalah interpretasi. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.

Sarliton W. Sarwono (2012a:103-106) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi antar individu adalah:

- a. Perhatian

Pada setiap saat ada banyak rangsangan yang tertangkap oleh alat indra manusia, namun tidak semua rangsangan yang dapat diserap oleh individu. Individu hanya dapat fokus terhadap satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut.

b. *Mental set*

*Mental set* merupakan kesiapan mental seseorang dalam menghadapi rangsangan. Kesiapan mental ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan pengalaman individu tersebut. Seseorang yang sering ke suatu tempat akan berbeda persepsinya mengenai tempat itu dengan orang yang baru mengunjungi tempat tersebut.

c. Kebutuhan

Kebutuhan individu yang berbeda-beda, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan sesaat, akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Persepsi pria akan berbeda dengan wanita tentang pentingnya *make up*.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhinya dalam membentuk persepsi.

e. Tipe kepribadian

Persepsi individu yang berkepribadian tertutup (*introver*) akan berbeda dengan individu yang terbuka (*ekstrover*) mengenai atasan yang menakutkan.

f. Gangguan kejiwaan

Bagi seseorang yang mengalami gangguan jiwa sering terjadi kesalahan dan penyimpangan persepsi. Misalnya bagi penyandang gejala halusinasi auditori, suara-suara bisikan dan suara-suara lain yang tidak didengar oleh orang normal ia yakini sebagai kenyataan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah objek atau stimulus dipersepsi, kondisi alat-alat indra sebagai penerima rangsangan, fokus perhatian, dan kesiapan mental si penerima rangsangan terhadap objek. Kemudian faktor kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian serta keadaan jiwa penerima rangsangan akan mempengaruhi bagaimana cara dan pembentukan persepsi.

### **3. Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi merupakan kegiatan pemaknaan oleh individu terhadap stimulus yang diberikan oleh objek tertentu. Pembentukan makna itu tentunya memerlukan proses atau tahap-tahap tertentu. Sarlito W. Sarwono menyatakan (2012a:86):

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.

Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Alex Sobur (2011:447) menyatakan dalam proses persepsi terdapat 3 komponen yaitu:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan stimulus oleh indra yang menyangkut intensitas dan jenisnya.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengolah informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi akan diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku.

Bimo Walgito (2010:102) menyatakan proses terjadinya persepsi melalui 3 tahap, yaitu:

- a. Proses kealaman atau fisik, yaitu proses stimulus mengenai alat indra.
- b. Proses fisiologis, yaitu ketika stimulus yang diterima alat indra diteruskan oleh syaraf sensori ke otak.
- c. Proses psikologis, yaitu ketika otak menerima stimulus yang kemudian individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang dirabanya. Setelah menyadari individu akan memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Bimo Walgito (2010:103) menambahkan tidak semua stimulus yang akan diperhatikan dan direspon oleh individu. Individu melakukan seleksi terhadap stimulus yang ia dapat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan proses terjadinya persepsi dimulai dari stimulus yang ditangkap dan diseleksi oleh alat indra manusia. Kemudian stimulus tersebut dikirim oleh saraf sensorik menuju otak. Di dalam otak terjadi pengolahan stimulus dalam proses berfikir. Pengolahan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan, sehingga muncul sebuah pemahaman. Pemahaman ini disebut dengan persepsi yang digunakan dalam membentuk respon si penerima stimulus.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia. Fase remaja terletak antara fase kanak-kanak dengan fase dewasa. Sesuai dengan pendapat Jhon W. Santrock (2003:26) yang menyebutkan masa remaja adalah masa transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa, yang dalam fase ini terjadi perubahan dalam diri anak, perubahan itu mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional berkisar dalam perkembangan fungsi seksual, proses berfikir secara abstrak hingga kemandirian.

Masa remaja dimulai ketika tanda-tanda masa kanak-kanak berakhir. Tanda-tanda tersebut adalah berkembangnya organ kelamin/perkembangbiakan menjadi lebih matang. Pada fase remaja akan terjadi keadaan tanggung. Keadaan ini disebabkan karena remaja terlalu besar untuk dikatakan anak-anak dan juga masih kanak-kanak apabila disebut besar atau dewasa. Fase remaja pada anak perempuan biasanya terjadi pada umur 13 tahun yang ditandai dengan terjadinya haid pertama kali. Sedangkan anak laki-laki biasanya pada umur 14 tahun dan ditandai dengan mengalami mimpi hingga keluar air maninya (Elizabeth B. Hurlock, 1978:128).

Hall (dalam Sarlito W. Sarwono, 2012b:29) menyatakan masa remaja berada pada umur 12 sampai dengan 25 tahun, yang mana pada masa ini terjadi pertentang nilai-nilai mengenai kebudayaan modern.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masa remaja adalah masa yang terletak antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mulainya masa remaja ini ditandai dengan terjadinya haid bagi perempuan dan mimpi yang merangsang seksual hingga keluar air mani bagi laki-laki. Hal itu diakibatkan oleh berkembangnya organ seksual menjadi lebih matang. Pada umumnya, masa remaja berada pada rentang umur 12 sampai 25 tahun.

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Perkembangan manusia ditentukan dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis manusia itu sendiri. perubahan-perubahan itu terutama perubahan psikis disebabkan oleh keadaan tertentu. Keadaan yang menyebabkan lebih terintegrasi atau lebih matangnya manusia secara psikis disebut dengan tugas-tugas perkembangan manusia. Tugas perkembangan manusia berbeda-beda disetiap fasenya.

Menurut Havighurst (dalam Sarlito W. Sarwono, 2012b:48) tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun.
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan)
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- h. Mencari sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku.

### **C. Peran Ayah Terhadap Anak**

Keluarga adalah sistem terkecil dalam sebuah kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat berbagai peran-peran. Menurut Abdulsyani (2012:94) “peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya”. Jadi dapat dikatakan peran ayah adalah perbuatan yang seseorang lakukan dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam keluarga sesuai dengan harapan-harapan lingkungan terhadapnya sebagai seorang suami dan ayah.

Menurut ajaran agama Islam, suami merupakan pemimpin di dalam keluarga dan ia bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Peran ayah dalam keluarga menurut ajaran Islam antara lain sebagai berikut:

#### **1. Kewajiban memberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya.**

Seorang suami berkewajiban memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya. Seorang suami wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, menyediakan tempat tinggal serta memberikan pakaian untuk mereka sesuai kemampuannya. Dia dijadikan sebagai pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya diantaranya karena telah menafkahi mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 233 yang berbunyi:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ  
 يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
 لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ  
 لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya adalah wajib. Nafkah yang diberikan oleh ayah kepada keluarganya harus didapatkan dengan cara yang halal. Pada pemberian nafkah, ayah harus bersikap adil terhadap istri dan anak-anaknya.

## 2. Membina dan mendidik istri serta anak-anaknya.

Ayah dalam keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu istri dan anaknya. Ia bertanggung jawab dalam mengajarkan tatanan nilai

agama kepada istri dan anaknya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut ayat di atas, ayah sebagai kepala keluarga wajib hukumnya untuk menjaga anak dan istrinya dari siksaan api neraka dengan cara mendidik dan membimbing anggota keluarganya untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh agama.

Ayah juga memiliki kewajiban memberikan penanaman nilai-nilai agama yang baik terhadap anak-anaknya. Sesuai dengan dikisahkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 16-19 yang berbunyi:

يَدْبُتْصِي إِتْهَآ إِن تَكُ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾  
يَدْبُتْصِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالصَّالِحَاتِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّاءَ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui(16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai(19).

Rasulullah *SAW* (HR. Abu Dawud no. 495, dishahihkan oleh Asy

Syaikh Al Albani) bersabda:

Perintahkan putra-putri kalian untuk menunaikan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak memudharatkan) pada saat berusia sepuluh tahun karena meninggalkan shalat, serta pisahkan ranjang mereka.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan pendidikan akhlak dan ibadah terhadap istri dan anak-anaknya adalah kewajiban ayah. Ia mempertanggung jawabkan apa yang ia pimpin di hadapan Allah SWT. Ia juga bertanggung jawab dalam penanaman nilai sosial terhadap istri dan anak-anaknya.

### 3. Memberikan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya.

Seorang ayah harus membina keluarganya dengan cara yang baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Seperti dengan kisah Nabi Yakub AS dalam Surat Yusuf ayat 13 yang berbunyi:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ  
غَافِلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."

Dalam ayat di atas menggambarkan bagaimana kasih sayang yang dimiliki Nabi Yakub AS terhadap anaknya. Kasih sayang adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang yang beriman. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Balad ayat 17 yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayah sebagai orang yang beriman wajib memberikan kasih sayang terhadap istri dan anak-anaknya. Ia memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anggota keluarganya.

Laki-laki di dalam adat budaya Minang Kabau berperan sebagai ayah bagi anaknya dan juga mamak bagi kemenakannya. Seperti yang telah ditentukan dalam adat Minang yang berbunyi “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*”(anak dipangku, kemenakan dibimbing). Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2013:260) menyebutkan dalam tatanan adat Minang Kabau, seorang ayah wajib memberikan nafkah lahir bathin kepada anak dan istrinya serta memberikan tempat kediaman dan pakaian terhadap anak dan istrinya. Ayah juga seharusnya bertingkah laku baik dan sopan santun kepada istrinya, anaknya, dan kepada semua kerabat istrinya seperti adat ia kepada kerabatnya. Laki-laki minang yang beristri wajib memberikan pengajaran dan petunjuk kepada anak dan istrinya adat sopan santun terhadap kaum kerabatnya maupun adat kepada orang lain.

Peran ayah menurut John Scanzoni dan Maximiliane Szinovacz (1984:18) adalah:

1. *The father should be the main financial support of his children.*
2. *The father should spend as much time as the mother looking after the daily needs of his children.*
3. *The father has more of a responsibility than the mother to punish the children.*
4. *If he wants to, the father should be able to quit working and be a full-time parent.*
5. *The father has more of a responsibility than the mother to set an example to his sons of how to provide for their families.*
6. *The father has more of a responsibility than the mother to set an example to his sons of how to work hard and get ahead in the world.*
7. *The father has more of a responsibility than the mother to make and enforce rules for the children.*

Dari beberapa sudut pandang di atas mengenai peran ayah, maka dapat disimpulkan peran ayah dalam keluarga khususnya kepada anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberi nafkah lahir dan bathin kepada anaknya

Ayah di dalam keluarga memberi nafkah lahir dan bathin kepada anggota keluarganya termasuk anaknya. Secara kebutuhan lahiriah anak, ayah secara idealnya menjadi sumber penghasilan utama untuk keluarganya. Ia mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk kebutuhan anak-anaknya seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Jika ayah telah berhasil menjadi penyedia ekonomi, ayah telah berperan dalam perkembangan anak. Ayah yang mampu memenuhi kebutuhan anak, akan menyebabkan anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

Secara kebutuhan bathiniah anak, ayah wajib memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan kepada anak-anaknya. Ayah yang hanya memberikan nafkah lahiriah saja akan memberikan efek yang kurang optimal terhadap anak. Selain kasih sayang dari ibu, anak juga membutuhkan perhatian dan penghargaan dari ayahnya.

2. Menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anaknya.

Sebagai pendukung ekonomi bagi keluarga, ayah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Hal ini akan mempengaruhi interaksi antara anak dengan ayah. Ayah yang bekerja

sepanjang waktu menyebabkan ia memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anaknya, namun mereka tetap menjadi model yang positif dan penting bagi anak-anaknya. Seorang ayah yang berkerja harus memiliki komitmen agar menyediakan waktu untuk bersama anak-anaknya.

Ayah harus menyediakan waktu untuk anaknya karena hal ini akan menimbulkan rasa dekat dan rasa akrab antara anak dan ayahnya. Kondisi ini akan mempermudah ayah dalam mendidik dan menanamkan nilai serta moral terhadap anaknya. Kehadiran ayah dalam keseharian anak akan membuat anak dapat merasakan peran ayahnya.

### 3. Memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma.

Sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat Minang yang telah dijelaskan sebelumnya, ayah memiliki kewajiban mengajarkan nilai agama, sopan santun, dan tata adat kepada anaknya. Pemahaman dan praktek nilai dan norma tersebut bagi anak menjadi tanggung jawab ayah. Ayah seharusnya juga memiliki kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, karena ia akan menjadi contoh tauladan bagi anaknya. Sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2003:72) yang menyebutkan proses pembelajaran norma yang dilakukan anak dari orang tuannya ditempuh melalui dua cara:

- a. Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya.
- b. Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah. Karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dai anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat dikatakan apabila ayah memberikan dan mengajarkan nilai agama, maka ia harus bisa bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Karena ayah adalah salah satu yang menjadi tokoh identifikasi bagi anak dalam penyerapan suatu nilai dan norma.

#### 4. Membuat dan menjalankan aturan di dalam keluarganya

Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah memiliki wewenang dalam membuat aturan dalam keluarganya termasuk kepada anak-anaknya. Membuat aturan bagi ayah untuk keluarganya berperan penting dalam penanaman nilai dan moral terhadap anaknya. Kondisi ini akan membuat ayah bisa menyadari dan mampu mengontrol perilaku anaknya ketika anak memunculkan tanda-tanda awal penyimpangan.

### **D. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada individu yang dalam hal ini adalah remaja dan ayahnya. Menurut Sutirna (2013:124) “bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan para peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi masyarakat di luar sekolah juga membutuhkan layanan konseling”. Berdasarkan penelitian ini layanan yang diberikan bertujuan membantu anak dalam membentuk persepsi yang baik terhadap ayahnya dan membantu ayah dalam menjalankan perannya di dalam keluarga.

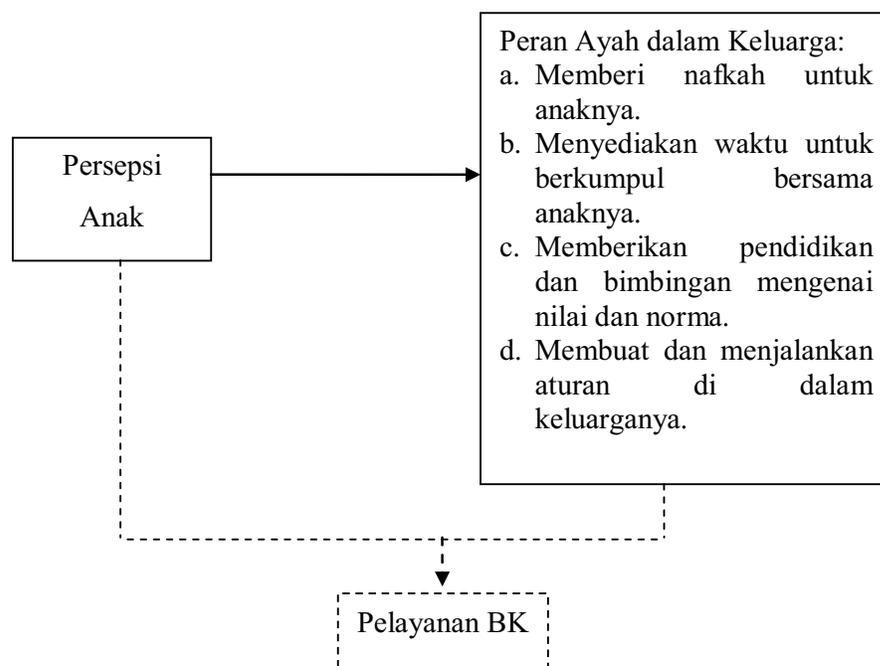
Jumlah layanan dalam bimbingan dan konseling ada 10 jenis layanan. Layanan yang diperkirakan tepat digunakan dalam menindak-lanjuti persepsi anak terhadap peran ayahnya adalah sebagai berikut:

1. Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan informasi dapat diberikan kepada ayah dengan tujuan dapat membantu ayah untuk mengetahui apa-apa saja dan cara menjalankan perannya dengan lebih tetap dan lebih terarah.
2. Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya (Prayitno, 2004:1-4). Berdasarkan penelitian ini, layanan konseling perorangan dapat diberikan kepada anak-anak yang mengalami permasalahan dengan persepsinya terhadap ayahnya. Melalui layanan ini, anak-anak yang mengalami permasalahan itu akan dibantu untuk menemukan penyebab dan cara pengentasan permasalahannya.
3. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, 2008:78). Berdasarkan penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada para ayah. Kelompok dibentuk dengan cara membentuk anggota kelompok yang heterogen yaitu ayah yang

berhasil dalam menjalankan perannya dengan ayah yang mengalami hambatan dalam menjalankan perannya. Melalui dinamika kelompok akan menimbulkan tukar pikiran antara anggota kelompok mengenai pembahasan mengenai peran ayah. Selanjutnya diharapkan dapat memperluas pola pikir ayah melalui sudut pandang orang lain mengenai pelaksanaan peran ayah yang ideal.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Secara konseptual penelitian ini mengkaji persepsi anak terhadap peran ayah dalam keluarga. Melalui hasil gambaran persepsi anak akan dapat ditafsirkan pelaksanaan peran ayahnya. Jadi persepsi anak dan pelaksanaan peran ayah dalam keluarga akan diimplikasikan terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan nafkah lahir dan bathin berada pada kategori sangat baik. Ayah sudah mampu memenuhi kebutuhan lahiriah dan sudah mampu memberikan rangsangan-rangsangan psikologis terhadap anak-anaknya dengan sangat baik.
2. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anaknya berada pada kategori baik. Ayah sudah mampu dengan baik dalam berupaya menyediakan waktu untuk anak dan melakukan interaksi yang positif bersama anak disaat berkumpul bersama anak-anaknya.
3. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma berada pada kategori sangat baik. Ayah sudah mampu dengan sangat baik dalam menjadi contoh yang baik dan memberikan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai dan norma terhadap anaknya.
4. Persepsi anak terhadap peran ayahnya dalam membuat dan menjalankan aturan berada pada kategori sangat baik. Ayah sudah mampu dengan sangat baik dalam membuat aturan yang jelas dan diterima oleh anaknya.

Ayah juga sudah mampu menjalankan aturan yang dapat diterima dengan positif oleh anaknya.

5. Persepsi anak terhadap peran ayah dalam keluarga secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik.

### **B. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Walaupun secara keseluruhan anak berpersepsi sangat baik terhadap peran ayahnya akan tetapi masih ada anak yang berpersepsi kurang baik sehingga dibutuhkan penanganan lebih lanjut. Penanganan yang bisa dilakukan dengan layanan bimbingan dan konseling bisa dengan memberikan layanan informasi kepada ayah tentang perannya dalam keluarga. Kemudian layanan konseling perorangan kepada anak yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap peran ayahnya serta pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada ayah dengan topik tugas tentang topik-topik umum yang terkait dengan peran ayah dalam keluarga.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi para ayah khususnya para ayah yang berada di kelurahan Pasie Nan Tigo untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam keluarga sehingga anak berpersepsi baik terhadap ayahnya. Persepsi anak ini akan mendukung kedekatan anak dengan ayahnya. Apabila ayah mampu melaksanakan perannya dalam keluarga dengan baik terutama terhadap anaknya, maka ia dapat membantu membentuk anak yang

berkarakter sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Diharapkan kepada pihak Kecamatan Koto Tengah untuk bisa bekerja sama dengan pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada Kelurahan Pasie Nan Tigo agar dapat meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakatnya terutama dalam keluarga.
3. Diharapkan kepada lulusan bimbingan dan konseling untuk melaksanakan, meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dilaksanakan di sekolah tapi juga bisa diterapkan di luar sekolah seperti di kelurahan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian untuk mengkaji tentang faktor yang menghambat ayah dalam menjalankan perannya atau mengenai persepsi anak terhadap peran ibu di dalam keluarga.

## KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- ..... 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anas Sudjono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- ..... 2003. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. 2011. *Konseling Keluarga*. Padang: FIP UNP.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradja. 2012. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Irwanto dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- John Scanzoni dan Maximiliane Szinovacz. 1984. *Family Decision-Making*. London: Sage Publication.
- John W. Santrock. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE Universitas Indonesia
- Kartini Kartono. 2007. *Psikologi Wanita*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Prayitno. 2004. *L.1-L.9*. Padang: UNP.

- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABET.
- Robert J. Havighurst dan Bernice I. Neugarte. 1962. *Society Education*. Boston: Allyn And Bacon.
- S. Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Psikologi Belajar
- Salis Yuniardi. 2009. Penerimaan Remaja Laki - Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sarlito W. Sarwono. 2012a. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- ..... 2012b. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- Save M. Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siska Dwi Ningsih. 2011. Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Harga Diri Pada Anak Kelas VI Di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Padang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Teknik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.